

NASKAH MIKRAJ SALINAN BUYA TANTUA DI SOLOK SELATAN: ANALISIS ISI

Nofri Dwino Zora¹, Pramono², Eka Meigalia³

nofridwino@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi teks Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua yang tersimpan di Solok Selatan, Sumatera Barat, berdasarkan teori nilai keagamaan. Menggunakan metode filologi dengan fokus pada analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai keagamaan (akhlak, eskatologi, keimanan, dan kesejarahan) yang terkandung dalam kisah perjalanan spiritual Nabi Muhammad Saw sebagaimana tertuang dalam naskah beraksara Jawi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua menyajikan narasi Mikraj dengan kekhasan dalam beberapa detailnya. Analisis isi mengungkapkan adanya nilai-nilai akhlak yang menekankan kepemimpinan adil, menjauhi kemaksiatan, kejujuran, dan harmoni sosial. Nilai eskatologis menyinggung konsep surga dan neraka. Nilai keimanan tercermin dalam ajaran tentang tawakal dan keteguhan. Nilai kesejarahan menegaskan peristiwa Mikraj sebagai bagian penting dari sejarah Islam.

Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai warisan intelektual, potensi naskah sebagai sumber nilai dalam penguatan moderasi beragama dan toleransi, serta relevansinya sebagai materi pembelajaran agama dan etika. Penelitian ini berkontribusi pada kajian filologi lokal dan pemberdayaan kearifan lokal. Temuan ini menggarisbawahi bahwa naskah-naskah kuno menyimpan nilai-nilai luhur yang masih relevan untuk kehidupan bermasyarakat dan beragama di masa kini.

Kata-kata kunci: Naskah Mikraj; Filologi; Analisis Isi; Nilai Keagamaan; Buya Tantua; Minangkabau.

THE MIKRAJ MANUSCRIPT, BUYA TANTUA'S COPY IN SOLOK SELATAN: A CONTENT ANALYSIS

ABSTRACT

This research aims to analyze the content of the Mikraj Manuscript, Buya Tantua's copy, stored in South Solok, West Sumatra, based on the theory of religious values. Employing a philological method with a focus on content analysis, this study identifies and interprets the religious values (ethics, eschatology, faith, and historicity) contained within the narrative of Prophet Muhammad SAW's spiritual journey as written in the Jawi script manuscript.

The research results indicate that the Mikraj Manuscript, Buya Tantua's copy, presents the Mikraj narrative with specific characteristics in several details. The content analysis reveals ethical values emphasizing just leadership, avoidance of vice, honesty, and social harmony. Eschatological values touch upon the concepts of heaven and hell. The value of faith is reflected in the teachings of tawakkul (reliance on God) and steadfastness. The historical value affirms the event of Mikraj as an important part of Islamic history.

The implications of this research highlight the importance of preserving ancient manuscripts as intellectual heritage, the potential of manuscripts as a source of values in strengthening religious moderation and tolerance, and their relevance as religious and ethical learning materials. This research contributes to the study of local philology and the empowerment of local wisdom. These findings underscore that ancient manuscripts hold noble values that are still relevant for social and religious life in the present day.

Keywords: Mikraj Manuscript; Philology; Content Analysis; Religious Values; Buya Tantua; Minangkabau.

PENGANTAR

Pelestarian dan pengkajian naskah kuno (manuskrip) memegang peranan krusial dalam mengungkap nilai-nilai kehidupan masa lampau yang seringkali masih relevan dengan tantangan dan dinamika zaman modern. Minangkabau, sebuah wilayah yang kaya akan warisan budaya dan sejarah, menyimpan sejumlah besar naskah, terutama yang bertemakan keagamaan. Naskah-naskah ini tersebar di berbagai tempat, mulai dari surau (rumah ibadah tradisional), rumah gadang (rumah adat), museum, hingga koleksi pribadi masyarakat. Keberadaan naskah-naskah keagamaan ini tidak terlepas dari filosofi mendasar masyarakat Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (Adat bersendikan Syariat, Syariat bersendikan Kitabullah), yang menunjukkan betapa tingginya nilai adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penyelamatan dan identifikasi naskah-naskah di Minangkabau telah banyak dilakukan oleh para filolog dan pemerhati naskah, yang dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian dan katalogus naskah yang telah dipublikasikan. Namun demikian, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah melakukan kajian analisis teks terhadap naskah-naskah yang telah diselamatkan tersebut. Kandungan teks di dalamnya perlu diungkap dan dipelajari lebih mendalam, terutama naskah-naskah keagamaan yang berpotensi mengandung nilai-nilai universal seperti toleransi dan moderasi beragama. Surau-surau di Minangkabau menjadi salah satu lumbung utama penyimpanan jenis naskah ini.

Sayangnya, kesadaran masyarakat umum terhadap pentingnya manuskrip seringkali rendah. Naskah dianggap sebagai artefak kuno yang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini. Akibatnya, perawatan naskah seringkali terabaikan, menyebabkan hilangnya kekayaan intelektual yang tak ternilai harganya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pandangan seorang filolog, yang melihat naskah sebagai sumber primer untuk memahami pemikiran dan nilai-nilai masa lalu. Penyebaran naskah di Sumatera Barat (minus Mentawai) mencakup beragam tema, mulai dari pengajaran agama, ritual keagamaan, sejarah tradisional Minangkabau (tambo), hingga praktik magis seperti azimat, pengobatan tradisional, dan mantra.

Kajian naskah (manuskrip) merupakan ranah keilmuan filologi. Baried dkk. (1994) mendefinisikan filologi sebagai disiplin ilmu yang esensial dalam upaya menggali nilai-nilai masa lampau melalui peninggalan tulisan. Dalam studi filologi, dibedakan antara istilah naskah dan teks. Zuriati (2014) menjelaskan bahwa naskah merujuk pada objek fisik tempat teks berada, bersifat konkret, visual, dan taktil. Ilmu yang mempelajari aspek fisik naskah ini dikenal sebagai kodikologi. Sementara itu, teks adalah kandungan abstrak dari naskah, berupa ide, pemikiran, atau nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya. Tekstologi adalah bidang ilmu yang secara khusus mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan teks.

Kondisi fisik naskah-naskah Minangkabau yang ditemukan seringkali memprihatinkan, mengalami kerusakan akibat penyimpanan yang tidak memadai, serangan serangga seperti rayap, dan korosi tinta. Ciri khas naskah-naskah Minangkabau adalah penggunaan aksara Jawi. Pramono (2016:587) menyatakan bahwa sebagian besar naskah Minangkabau ditulis dalam aksara Jawi, dengan sebagian kecil menggunakan aksara Arab dan Latin. Hal ini berbeda dengan tradisi penulisan di wilayah lain yang cenderung menggunakan aksara lokal. Senada dengan hal tersebut, Loir dan Faturahman (1999:173) mengemukakan bahwa naskah Minang sering dikaitkan dengan naskah Melayu, di mana tulisan Jawi berfungsi sebagai standar.

Penggunaan aksara Jawi dalam naskah Minangkabau juga disebabkan oleh fakta bahwa bahasa tulis masyarakat Minangkabau pada masa lalu adalah Arab Melayu. Suryadi (2007) menjelaskan bahwa karena tidak memiliki aksara sendiri, orang Minangkabau menggunakan aksara Jawi untuk menulis dalam bahasa Melayu. Hal ini membedakan Minangkabau dari daerah lain di Indonesia yang umumnya menulis dalam aksara dan bahasa daerah masing-masing, seperti Batak, Lampung, Jawa, Bali, Aceh, Ambon, Banjarmasin, Lombok, dan Ternate.

Selain naskah yang ditulis oleh pengarangnya, terdapat pula naskah salinan yang dibuat oleh penyalin. Salah satu contoh naskah salinan yang ditemukan di Minangkabau adalah naskah Buya Tantua yang tersimpan di Solok Selatan. Naskah beraksara Jawi ini, yang sulit dipahami oleh masyarakat awam, mengandung teks keagamaan. Salinan naskah Tantua berisi tentang kisah Mikraj Nabi Muhammad Saw. Kondisi fisik naskah ini relatif baik dengan tulisan yang jelas terbaca, meskipun terdapat beberapa kata yang sulit diidentifikasi akibat korosi tinta, namun tidak signifikan. Naskah ini tidak mencantumkan nama pengarang maupun kolofon.

Alih aksara (transliterasi) dari aksara Jawi ke aksara Latin menjadi langkah penting dalam upaya membuka akses terhadap kandungan teks naskah Tantua bagi khalayak yang lebih luas. Hal ini relevan terutama dalam konteks penguatan pemahaman dan pengajaran agama Islam, khususnya nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, seringkali dihadapkan pada isu intoleransi beragama. Mengingat keberagaman keyakinan yang diakui secara sah di Indonesia, upaya menjaga toleransi menjadi sangat krusial. Konflik yang disebabkan oleh kurangnya toleransi seringkali muncul dengan berbagai latar belakang. Hafidzi (2019) berpendapat bahwa fanatisme berlebihan dan anggapan bahwa hanya keyakinan sendiri yang benar menjadi salah satu pemicu konflik agama. Oleh karena itu, pemahaman yang matang tentang etika bertoleransi diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Program Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan upaya untuk memperkuat karakter masyarakat dengan mengedepankan sikap netral dan tidak berlebihan dalam beragama. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat pemahaman agama individu, mengingat perbedaan interpretasi dalam setiap kepercayaan. Berbagai permasalahan terkait toleransi di Indonesia menunjukkan bahwa potensi konflik masih tetap ada.

Menariknya, salinan naskah Tantua yang mengisahkan perjalanan Mikraj Nabi Muhammad Saw ternyata mengandung ajaran yang relevan dengan kondisi sosial saat ini. Selain narasi Mikraj itu sendiri, naskah ini juga menyimpan pesan-pesan tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam terhadap naskah ini menjadi penting, khususnya bagi generasi muda dan masyarakat luas. Melalui penyuntingan teks dan analisis isi, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Mikraj tersebut dapat diungkapkan dan disebarluaskan. Dengan demikian, nilai penting naskah tidak hanya terletak pada aspek fisik (kodeks), tetapi juga pada kandungan teksnya yang memiliki relevansi kuat dengan kehidupan kontemporer.

Penelusuran kepustakaan menunjukkan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian naskah Minangkabau dan tema Mikraj. Skripsi Yosi Paramita Sari (Universitas Andalas, 2017) yang berjudul “Skriptorium dan Edisi Teks Naskah Koleksi Surau Syekh Aluma Koto Tuo” meneliti tradisi tulis dan penyalinan naskah di surau serta menghasilkan edisi teks yang menunjukkan fungsi naskah sebagai panduan Tarekat Syattariyah. Skripsi Zalpadri (Universitas Andalas, 2012) dengan judul “Suntingan Teks dan Analisis

Struktur Teks Mantra tulisan Abdul Muas tantua Rajo Sutan” mengkaji naskah mantra dan menganalisis strukturnya.

Dalam konteks kajian naskah Mikraj, Dewi Umi Kalsum (2019) melalui jurnalnya “Hikayat Nabi Mikraj: Suntingan Teks dan Analisis Isi” mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan dalam Hikayat Nabi Mikraj, seperti nilai moral, eskatologi, keimanan, dan sejarah. Artikel Winda Afrida (2019) yang berjudul “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Hikayat Mikraj Rasulullah” fokus pada transliterasi dan terjemahan teks Hikayat Mikraj Rasulullah. Sementara itu, Abdul Latif dkk. (2020) dalam artikel “Hikayat Nabi Mikraj: Sebuah Analisis Intertekstual” menganalisis hubungan intertekstual antara Hikayat Nabi Mikraj dan Hadits Shahih Bukhari. Skripsi Syukria Mardiaty (UIN Raden Fatah Palembang, 2017) yang berjudul “Naskah Mi’raj karangan M. Qosim Bin Hasan Nasib (Suntingan Teks dan Analisis)” melakukan edisi kritis dan analisis terhadap naskah Mi’raj, serta menemukan adanya penambahan kisah di luar naskah landasan. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, artikel ini menguraikan analisis isi teks dari naskah Mikraj Salinan Buya Tantua di Solok Selatan.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Manuskrip sebagai representasi pemikiran dan kehidupan masyarakat masa lalu menyimpan beragam informasi penting, mencakup aspek sejarah, pendidikan, narasi, pedoman etika, hingga ajaran keagamaan. Untuk memahami kandungan Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua secara komprehensif, penelitian ini akan bertumpu pada disiplin ilmu filologi, khususnya tekstologi, serta teori nilai keagamaan.

Istilah filologi berakar dari bahasa Yunani, yakni philologia, yang merupakan kombinasi dari kata philos (teman, cinta) dan logos (pembicaraan, ilmu). Secara etimologis, philologia pada awalnya bermakna kecintaan pada percakapan, yang kemudian mengalami perluasan makna menjadi kegemaran belajar, ketertarikan pada ilmu pengetahuan, apresiasi terhadap tulisan, hingga akhirnya merujuk pada kecintaan terhadap karya tulis bernilai tinggi, seperti karya sastra (Barried, 1994). Hasanuddin WS (2004) mendefinisikan filologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan melalui bahasa, sastra, dan perkembangan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, Naskah Mikraj merupakan artefak budaya tulis yang disalin oleh Buya Tantua dari naskah gurunya, Buya Lahab, sehingga memiliki dimensi historis dan spiritual yang perlu diungkap melalui pendekatan filologis.

Dalam disiplin filologi, studi mendalam mengenai seluk-beluk teks dikenal dengan istilah tekstologi. Barried (1994) menjelaskan bahwa tekstologi adalah bidang ilmu yang mempelajari teks dalam naskah, termasuk proses penurunan dan perubahan teks dalam karya sastra, serta interpretasi dan pemahamannya. Senada dengan itu, Hasanuddin WS (2004) menyatakan bahwa tekstologi merupakan cabang filologi yang secara khusus meneliti berbagai aspek teks, seperti evolusi dan transmisi teks dalam karya sastra, serta upaya penafsiran dan pemaknaannya. Dalam kajian filologis, teks dipandang sebagai entitas abstrak yang tidak terpisahkan dari wadahnya, yaitu naskah (Nurizzati, 1994). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi fisik naskah (melalui pendekatan kodikologi) menjadi penting untuk mendukung analisis tekstual yang akurat.

Salah satu tujuan utama penelitian filologi adalah menghasilkan edisi teks yang dapat diakses dan dipahami oleh khalayak luas. Jenis edisi yang relevan dan akan diterapkan dalam penelitian ini adalah edisi kritis. Robson (1994) menjelaskan bahwa edisi kritis melibatkan identifikasi dan koreksi kesalahan yang terdapat dalam teks asli. Penyunting melakukan intervensi berdasarkan analisis perbandingan dengan sumber lain (jika ada) atau

berdasarkan pemahaman mendalam terhadap konteks bahasa dan budaya naskah. Dengan demikian, edisi kritis bertujuan untuk menghasilkan teks yang mendekati bentuk idealnya, membebaskan pembaca dari kesulitan tekstual, dan mempermudah pemahaman terhadap isinya. Dalam konteks penelitian Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua, edisi kritis akan menyajikan transliterasi aksara Jawi ke aksara Latin yang telah dikoreksi dan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku (PUEBI dan KBBI), sehingga dapat dipahami oleh pembaca awam.

Penelitian ini juga menganalisis isi teks Naskah Mikraj dari perspektif nilai keagamaan Islam. Nilai-nilai keagamaan (Islam) dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang membimbing individu dalam bertindak sesuai dengan syariat Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan keselamatan lahir batin di dunia dan akhirat (Alim, 2011). Nilai keagamaan secara inheren terkait dengan aspek akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan spiritualitas (kerohanian). Dalam konteks kisah Mikraj Nabi Muhammad Saw, nilai-nilai keagamaan tercermin dalam berbagai aspek perjalanan spiritual tersebut, termasuk interaksi dengan makhluk langit, perintah ibadah (salat), dan pesan-pesan moral yang disampaikan.

Analisis nilai keagamaan dalam naskah ini akan berfokus pada identifikasi dan interpretasi ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam narasi Mikraj, terutama yang berkaitan dengan tema moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama. Meskipun naskah ini secara spesifik menceritakan perjalanan spiritual dalam konteks Islam, nilai-nilai universal seperti menghormati perbedaan, menjalin persaudaraan, dan menghindari ekstremisme dapat dieksplorasi dan direlevansikan dengan konteks kehidupan masyarakat multikultural saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian filologi dengan fokus pada edisi teks dan analisis isi. Langkah-langkah metodologis yang akan ditempuh adalah sebagai berikut. Tahap awal penelitian adalah melakukan inventarisasi naskah. Mengingat fokus penelitian adalah pada Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua, inventarisasi secara spesifik dilakukan untuk mengidentifikasi dan memastikan keberadaan naskah tersebut di Solok Selatan. Metode inventarisasi yang digunakan meliputi penelusuran informasi dari katalog naskah yang mungkin ada (meskipun informasi spesifik mengenai naskah ini mungkin terbatas), serta melakukan penelusuran langsung ke lokasi penyimpanan yang diidentifikasi (kemungkinan rumah pewaris atau tokoh masyarakat yang menyimpan naskah). Fathurahman (2015) menekankan bahwa inventarisasi naskah merupakan upaya sistematis untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah dan salinan teks yang akan dikaji secara maksimal.

Setelah naskah berhasil diidentifikasi dan diakses, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah secara kodikologis. Deskripsi ini mencakup pengumpulan data pokok naskah, yaitu judul naskah (sebagaimana tertulis atau identifikasi sementara), pengarang (jika tercantum), tempat penyimpanan naskah saat penelitian dilakukan, perkiraan tahun penyalinan naskah (jika ada informasi), asal naskah (jika diketahui), pemilik atau pewaris naskah saat ini, jenis alas naskah (misalnya, kertas eropa, kertas daluang), kondisi fisik naskah (tingkat kerusakan, keutuhan), jumlah halaman atau lembar naskah, nomor halaman (jika ada), catatan lain yang dianggap relevan, seperti jenis tulisan, tinta yang digunakan, ornamen, dan kondisi penjilidan. Deskripsi kodikologis ini penting untuk memahami konteks fisik naskah dan potensi dampaknya terhadap kondisi teks.

Tahap inti dalam penelitian filologis ini adalah melakukan suntingan teks. Mengingat penelitian ini berfokus pada satu naskah (edisi tunggal), jenis edisi yang akan diterapkan adalah edisi standar. Edisi standar bertujuan untuk menghasilkan bacaan yang sempurna atau sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku (Fathurrahman, 2010). Tahapan dalam suntingan teks ini meliputi **Transliterasi**, yaitu proses pengalihan tulisan

dari aksara Jawi yang terdapat dalam Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua ke aksara Latin. Transliterasi dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan pedoman transliterasi yang baku untuk aksara Jawi ke Latin. **Koreksi dan Standardisasi**, yaitu koreksi terhadap kemungkinan kesalahan tulis dalam naskah asli (jika teridentifikasi) dan standarisasi ejaan serta tata bahasa sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat teks lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca modern. Namun, karena keterbatasan ruang, hasil sunting dan transliterasi tidak disampaikan dalam artikel ini. Setelah teks berhasil ditransliterasi dan disunting, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis isi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Mikraj yang terdapat dalam naskah salinan Buya Tantua. Metode analisis isi yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Peneliti akan membaca dan memahami teks secara mendalam, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama, pesan-pesan moral, dan ajaran-ajaran keagamaan yang relevan.

Tahap terakhir adalah menginterpretasikan nilai-nilai keagamaan yang ditemukan dalam analisis isi. Interpretasi ini akan dilakukan dengan menggunakan teori nilai keagamaan Islam sebagai kerangka analisis. Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana konsep-konsep keagamaan seperti akidah, ibadah, dan spiritualitas terefleksi dalam narasi Mikraj. Selain itu, analisis khusus akan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama yang mungkin terkandung dalam kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw tersebut. Hasil interpretasi ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

Melalui kerangka teori filologi dan nilai keagamaan Islam, serta metode penelitian yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua di Solok Selatan, serta relevansinya dengan konteks kehidupan beragama saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, isi teks Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua mengisahkan perjalanan spiritual Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Aqsa menuju Sidratul Muntaha (Mikraj), yang kemudian diceritakan kembali oleh Nabi kepada para sahabatnya. Dalam perjalanan tersebut, Nabi menggunakan kendaraan istimewa bernama Buraq. Hal ini ditegaskan dalam kutipan naskah:

*Maka Nabiyullah pun berjanjilah dengan Buraq itu, maka ujarnya Nabi Muhammad
"Hai Buraq tidaklah aku naik naik kepada Buraq yang lain daripada kamu pada hari
kiamat. (Naskah Mikraj).*

Perjalanan Mikraj Nabi melibatkan melewati tujuh lapis langit, di mana pada setiap lapisan langit, Nabi bertemu dengan berbagai nabi dan malaikat Allah. Deskripsi pertemuan di setiap langit dalam naskah ini memberikan gambaran unik tentang hierarki spiritual dan keberadaan para utusan Allah. Pada langit pertama, yang bernama Rafiun dan memiliki ketebalan 500 tahun perjalanan serta diciptakan dari batu Jabakar, Nabi bertemu dengan Nabi Ismail As. Selain itu, Nabi juga diperlihatkan kondisi manusia yang sedang diazab akibat perbuatan mereka di dunia, serta bertemu dengan malaikat Mungkar, Nangkir, Mikail, dan sejumlah besar malaikat lainnya. Keunikan lain di langit pertama adalah pertemuan dengan seekor ayam ajaib yang diyakini menjaga seluruh ayam di dunia.

Melanjutkan perjalanan ke langit kedua, Nabi dan Jibril menyaksikan lautan yang sangat luas, serupa dengan jarak antara dunia dan langit pertama. Langit kedua, yang terbuat dari besi Hasrani dengan ketebalan 500.000 tahun perjalanan dan bernama Kidun, dijaga oleh malaikat Habil. Di langit ini, Nabi melihat ribuan malaikat yang berbaris rapi.

Pada perlintasan menuju langit ketiga, Nabi melihat laut berwarna putih bercampur hijau yang dikelilingi oleh malaikat. Warna hijau memiliki signifikansi khusus bagi Nabi. Langit ketiga, yang tercipta dari tembaga bercahaya dan dijaga oleh Qabil, menjadi tempat pertemuan Nabi dengan Nabi Yusuf As, Nabi Daud As, dan Nabi Sulaiman As, serta ribuan malaikat yang berbaris. Di antara langit ketiga dan keempat, Nabi menyaksikan laut Bahral Mustaqim yang dipenuhi api, yang digambarkan sebagai tempat penyiksaan umat Nabi Nuh As yang ingkar.

Langit keempat, yang terbuat dari perak bercahaya dengan ketebalan 500 tahun perjalanan dan bernama Ma'un, dijaga oleh malaikat Habil. Di langit ini, Nabi bertemu dengan malaikat pencabut nyawa. Perjalanan dilanjutkan ke langit kelima, di mana Nabi bertemu dengan laut besar bernama Zamharir, yang merupakan tempat siksaan bagi orang-orang kikir. Langit kelima, bernama Laqiyah dan terbuat dari emas bercahaya serta dijaga oleh malaikat Dirayail, menjadi saksi pertemuan Nabi dengan Nabi Ibrahim As, Nabi Ismail As (kembali), Nabi Ishaq As, Nabi Ya'qub As, dan Nabi Daud As (kembali), serta barisan malaikat.

Menuju langit keenam, Nabi kembali melihat lautan yang sangat luas. Langit keenam, yang tercipta dari mutiara bercahaya dengan ketebalan 500 tahun perjalanan dan bernama Shofiyah serta dijaga oleh malaikat Habil, menjadi tempat pertemuan Nabi dengan Nabi Nuh As dan Nabi Luth As, serta malaikat Israfil, Mikail, dan ribuan malaikat yang berbaris. Di langit ini pula, Nabi melihat lautan putih, jernih, dan dalam yang dipenuhi malaikat yang sedang mandi.

Lapisan langit ketujuh, yang diciptakan dari manikam bercahaya dengan ketebalan 500 tahun perjalanan dan bernama Hatuna serta dijaga oleh malaikat Sahabbil, menjadi tempat pertemuan Nabi dengan malaikat Israfil dan malaikat lainnya. Di langit ketujuh ini, Nabi berpisah dengan Jibril dan kemudian didampingi oleh malaikat Israfil. Nabi kemudian menyaksikan lautan besar yang dipenuhi api dan bertemu dengan Kalamu Zulmah (kegelapan). Puncak perjalanan adalah diperlihatkannya surga dengan segala keindahannya dan neraka dengan segala pedihnya siksaan. Akhirnya, Nabi menerima perintah salat dan kembali turun melalui lapisan-lapisan langit hingga mencapai langit pertama, membawa perintah tersebut untuk umatnya.

TABEL 1. Lapis langit dan peristiwa dalam naskah.

No	Lapis Langit	Nama Langit	Penjaga	Pertemuan dengan Nabi	Pertemuan dengan malaikat	Peristiwa
1	<i>Pertama</i>	Rafiun		Nabi Ismail As, Nabi Adam As	Malaikat Mungkar, Nangkir dan Mikail	Melihat manusia mendapatkan azab terhadap perilakunya di dunia.

2	<i>Kedua</i>	Kidun	Habil	-	Bertemu dengan malaikat yang bershaf-shaf	Hanya bertemu dengan malaikat
3	<i>Ketiga</i>	-	Qabil	Nabi Yusuf As, Nabi Sulaiman As, Nabi Daud As.	Malaikat bershaf-shaf	-
4	<i>Keempat</i>	Maa'u n	Habil	-	Malaikat pencabut nyawa	-
5	<i>Kelima</i>	Laqiyah	Dirayail	Nabi Ibrahim As, Nabi Ismail As, Nabi Ishaq As, Nabi Ya'qub As, dan Nabi Daud As	Malaikat bershaf-shaf	-
6	<i>Keenam</i>	Shofiyah	Habil	Nabi Nuh As dan Nabi Luth As	Malaikat Israfil dan Mikail	-
7	<i>Ketujuh</i>	Hatuna	Sahabbil	-	Malaikat Israfil	Pada <i>ketujuh</i> ini Nabi berpisah dengan malaikat Jibril.

Analisis lebih lanjut terhadap narasi ini mengungkapkan beberapa karakteristik unik dari teks Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua dibandingkan dengan narasi Mikraj lainnya. Ketidaklengkapan penyebutan nama langit dan malaikat penjaga pada beberapa lapisan, serta tidak semua pertemuan dengan nabi dan rasul disebutkan secara eksplisit (terutama pada langit kedua, keempat, dan ketujuh), menunjukkan adanya kekhasan dalam penyajian kisah ini. Selain itu, tidak adanya deskripsi peristiwa spesifik yang terjadi di langit ketiga hingga ketujuh, selain pertemuan dengan para nabi dan malaikat, juga menjadi ciri pembeda. Pertemuan Nabi Muhammad dengan Nabi Ismail As sebanyak dua kali (di langit pertama dan kelima) menyoroti penghormatan khusus yang diberikan kepada Nabi Ismail As dalam versi narasi ini. Dominasi deskripsi peristiwa di langit pertama, yang menggambarkan balasan atas perbuatan manusia, serta penekanan pada keindahan surga dan pedihnya neraka di lapisan tertinggi, menunjukkan fokus naratif pada aspek pertanggungjawaban dan akhirat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Latif (2020), perjalanan Mikraj bukanlah sekadar perjalanan wisata, melainkan peristiwa sakral yang memiliki makna mendalam bagi umat Islam, penuh dengan hikmah dan pengajaran. Kriswanto (2019) menambahkan bahwa teks-teks Islam dalam naskah tidak hanya mengandung ajaran teologis, tetapi juga segala hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama secara luas, termasuk aspek muamalah dan hubungan antar sesama manusia.

Analisis isi teks Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua dengan menggunakan teori nilai keagamaan mengungkapkan beberapa nilai penting yang dapat dipetik dari kisah perjalanan spiritual Nabi Muhammad Saw ini.

Nilai Akhlak

Teks naskah Mikraj ini mengandung sejumlah pelajaran moral (akhlak) yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk dalam konteks moderasi beragama dan toleransi.

Kepemimpinan yang Amanah dan Adil. Penggambaran azab bagi pemimpin yang zalim (“duduk diatas dulang yang sangat panas”) menggarisbawahi pentingnya amanah dan keadilan dalam kepemimpinan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pemimpin diharapkan mengedepankan keberagaman, menjaga perdamaian dan keamanan, serta berlaku adil bagi seluruh warga negara untuk mencegah perpecahan. Menyalahgunakan amanah kepemimpinan dipandang sebagai tindakan yang membawa kehancuran.

Menjauhi Kemaksiatan dan Kepatuhan kepada Allah. Siksaan bagi peminum minuman memabukkan dan orang-orang yang ingkar terhadap perintah Allah (“dimasukkan ke sungai bernanah”) menekankan pentingnya menjauhi perbuatan dosa dan patuh terhadap ajaran agama. Hal ini relevan dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beretika.

Menghindari Perbuatan Sia-Sia dan Melalaikan Kewajiban. Peringatan terhadap orang-orang yang menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan musik dan nyanyian hingga melalaikan kewajiban agama (“orang yang hitam mukanya seperti tertunan, maka orang itu kasih sayang akan berabab dan kecapai dan serunai dan sadam dan bernyanyi dan berdendang-dendang dan berdindin-dindin”) mengajarkan tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak dan tidak melupakan tanggung jawab sebagai seorang hamba Allah.

Kejujuran dalam Muamalah. Azab bagi orang-orang yang tidak jujur dalam jual beli (“dituangi dengan tembaga yang dihancuri ke dalam mulut”) menyoroti pentingnya etika dan kejujuran dalam interaksi sosial dan ekonomi. Islam mengatur tata cara bermuamalah yang baik, dan penipuan merupakan pelanggaran yang berat.

Kehati-hatian terhadap Ayat Suci Al-Quran. Gambaran siksaan bagi orang-orang yang sengaja mengubah ayat Al-Quran (“dagingnya bertumpukan seperti bukit”) menegaskan kemuliaan dan keotentikan kitab suci Al-Quran serta ancaman bagi siapa pun yang mencoba memalsukannya.

Larangan Memakan Harta Anak Yatim. Azab bagi pemakan harta anak yatim (“menanggung penyakit sikis”) menekankan pentingnya melindungi hak-hak golongan yang lemah dan rentan dalam masyarakat.

Harmonisasi Hubungan dengan Allah dan Sesama Manusia. Meskipun tidak dieksplisitkan dalam narasi perjalanan langit, implikasi dari perintah salat dan gambaran interaksi Nabi dengan para nabi dan malaikat menunjukkan pentingnya menjalin hubungan baik dengan Allah (vertikal) dan sesama manusia (horizontal). Ajaran ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menekankan toleransi dan kemanusiaan, bukan hanya dengan sesama muslim tetapi dengan seluruh umat beragama dalam konteks keberagaman Indonesia.

Nilai Eskatologi

Narasi Mikraj dalam teks ini juga mengandung nilai-nilai eskatologis, yaitu ajaran tentang akhir zaman.

Keberadaan Surga dan Neraka. Deskripsi Nabi tentang keindahan surga (“maka hamba lihat yang indah-indah”) dan pedihnya siksaan neraka secara langsung memperkenalkan konsep surga sebagai balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh, serta neraka sebagai tempat siksaan bagi orang yang ingkar dan berbuat dosa.

Hari Kiamat dan Alam Barzakh. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, penggambaran siksaan yang dialami manusia di langit pertama mengimplikasikan adanya pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia setelah kematian, yang merupakan bagian dari keyakinan akan hari kiamat dan alam barzakh.

Nilai Keimanan

Teks Mikraj ini juga memuat nilai-nilai keimanan yang mendasar dalam Islam.

Tawakal (Berserah Diri kepada Allah). Perjalanan Nabi yang penuh dengan peristiwa luar biasa dan atas kehendak Allah menunjukkan pentingnya tawakal dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kuasa-Nya.

Kejujuran. Kisah Nabi menceritakan kembali pengalamannya kepada para sahabat mengimplikasikan nilai kejujuran dan menyampaikan kebenaran.

Istiqomah (Teguh Pendirian). Perjalanan Nabi yang penuh tantangan dan akhirnya menerima perintah salat menunjukkan keteguhan beliau dalam menjalankan perintah Allah.

Sabar. Menghadapi berbagai peristiwa dan pemandangan selama Mikraj mengimplikasikan kesabaran dan keteguhan hati Nabi.

Keyakinan (Iman). Seluruh perjalanan Mikraj adalah manifestasi dari keimanan yang kuat kepada Allah dan risalah-Nya.

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Meskipun tidak eksplisit dalam narasi perjalanan, tujuan akhir dari perintah salat adalah untuk kebaikan umat manusia dan mencegah kemungkaran.

Nilai-nilai keimanan ini menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, memiliki keyakinan yang kuat, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai ini mendorong terciptanya kedamaian dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain, alih-alih merasa diri paling benar.

Nilai Kesejarahan

Teks Mikraj ini juga memiliki nilai kesejarahan bagi umat Islam.

Peristiwa Mikraj. Penyebutan tanggal terjadinya Mikraj (27 Rajab) dan deskripsi perjalanan Nabi dari Masjidil Aqsa hingga langit ketujuh menggunakan Buraq merupakan catatan sejarah penting dalam tradisi Islam.

Pertemuan dengan Para Nabi dan Malaikat. Kisah pertemuan Nabi Muhammad dengan nabi-nabi sebelumnya dan para malaikat di setiap lapisan langit menegaskan kesinambungan risalah kenabian dan keberadaan alam spiritual.

Penerimaan Perintah Salat. Peristiwa diterimanya perintah salat langsung dari Allah merupakan fondasi penting dalam ibadah umat Islam dan menjadi bagian integral dari sejarah Islam.

Nilai-nilai keagamaan yang teridentifikasi dalam Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks moderasi beragama. Ajaran tentang keadilan, kejujuran, menjauhi perbuatan sia-sia, menghormati kitab suci, melindungi hak orang lain, dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis, di tengah keberagaman keyakinan yang ada di Indonesia. Kisah Mikraj bukan hanya sekadar narasi spiritual, tetapi juga mengandung pedoman etika dan sosial yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan moderasi beragama dalam praktik.

PENUTUP

Penelitian terhadap Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua di Solok Selatan melalui pendekatan filologi dan analisis isi berdasarkan teori nilai keagamaan telah berhasil mengungkap sejumlah temuan penting. Pertama, naskah ini menyajikan narasi Mikraj Nabi Muhammad Saw dengan kekhasan tersendiri dalam deskripsi lapisan langit, pertemuan dengan para nabi dan malaikat, serta peristiwa yang dialami Nabi selama perjalanan spiritual tersebut. Ketidaklengkapan dalam penyebutan beberapa detail dibandingkan dengan narasi Mikraj yang lebih umum menunjukkan adanya variasi lokal dalam penyampaian kisah ini.

Kedua, analisis isi teks mengungkapkan kekayaan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai akhlak yang dominan meliputi pentingnya kepemimpinan yang amanah dan adil, menjauhi kemaksiatan, memanfaatkan waktu dengan bijak, kejujuran dalam bermuamalah, menghormati kitab suci, melindungi hak anak yatim, serta menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Nilai-nilai eskatologis yang tersirat adalah keyakinan akan surga dan neraka serta pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia. Nilai-nilai keimanan yang ditemukan mencakup tawakal, kejujuran, istiqomah, sabar, dan keyakinan kepada Allah. Terakhir, nilai kesejarahan menegaskan Mikraj sebagai peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Secara keseluruhan, Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah spiritual, tetapi juga mengandung pedoman moral dan etika yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat. Kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw dalam naskah ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjalankan ajaran agama, berakhlak mulia, dan memiliki keyakinan yang kuat.

Penelitian ini semakin menegaskan pentingnya upaya penyelamatan, perawatan, dan digitalisasi naskah-naskah kuno di Minangkabau dan wilayah lainnya. Naskah seperti Salinan Buya Tantua menyimpan kekayaan intelektual dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Langkah alih aksara dan analisis isi merupakan bagian penting dalam membuka akses dan memahami kandungan naskah bagi generasi sekarang dan mendatang.

Nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam naskah ini, seperti keadilan, kejujuran, dan pentingnya menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, memiliki relevansi yang kuat dalam konteks moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Kandungan naskah ini dapat dijadikan sumber kearifan lokal dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian filologi dengan fokus pada naskah-naskah Minangkabau. Analisis mendalam terhadap variasi narasi Mikraj dalam konteks lokal dapat

memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana ajaran dan kisah-kisah Islam diinterpretasikan dan ditransmisikan dalam budaya yang berbeda.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membandingkan Naskah Mikraj Salinan Buya Tantua dengan naskah-naskah Mikraj lainnya, baik yang berasal dari Minangkabau maupun wilayah lain, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi narasi dan penekanan nilai dalam tradisi penulisan Islam Nusantara. Selain itu, penelitian interdisipliner yang melibatkan ahli sejarah, sosiologi agama, dan studi Islam dapat memperkaya interpretasi dan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam naskah ini bagi konteks sosial dan keagamaan kontemporer.

REFERENSI

- Afrida, W., Studi, P., Indonesia, S., & Padang, U. N. (n.d.). *Alih aksara dan alih bahasa teks hikayat mikraj rasulullah*.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, U. K. (2019). *Hikayat Nabi Mi'Raj: Suntingan Teks Dan Analisis Isi*. <http://eprints.undip.ac.id/75896/%0Ahttps://lens.org/110-814-391-384-516>
- Fathurahman, Oman dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 51.
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Kriswanto, A. (2019). Naskah-Naskah Keislaman dari Skriptorium Merapi Merbabu di Perpustakaan Nasional. *Jumantara* Vol. 10 No.1, 17-38.
- Latif, Abdul. (2020). Hikayat Nabi Mikraj: Sebuah Analisis Intertekstual. Balai Bahasa Kalimantan Barat: *Tuah Talino* Tahun XIV Volume 14 Nomor 1 Edisi 31 Juli 2020 ISSN 0216-079X E-ISSN 2685-3043.
- Loir, Henri Chambert dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia atas Kerja Sama Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI) dengan The Ford Foundation dalam Rangka Program Pemetaan Bahasa Nusantara.
- Mardiati, S. (2017). *Naskah Mi'raj Karangan M. Qosim Bin Hasan Nasib (Suntingan Teks dan Analisis)*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Nurizzati. 2019. *Ilmu Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya*. CV IRDH.
- Pramono. 2016. *Khasanah Bahasa, Sastra dan Budaya Serumpun: Kumpulan Tulisan*. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) Universitas Andalas Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Diterjemahkan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Universitas Leiden.
- Sari, Yosi Paramita. (2019). *Skriptorium dan Edisi Teks Naskah Koleksi Surau Syekh Aluma Koto Tuo*. Padang: Universitas Andalas.
- Suryadi. 2007. *Yang Tersisa dan Masih Bertahan dari Tradisi Pernaskahan Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Zuriati. 2014. *Dunia Pernaskahan Nusantara*. Yogyakarta Insist Press.
- Zalpadri. (2012). *Suntingan Teks dan Analisis Struktur Teks Mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan*. Padang: Universitas Andalas.